

Pedagang dan Tenda Ceper di Kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru

Windi Ade Fadilah¹ Yusmar Yusuf²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: windi.ade0500@student.unri.ac.id¹ yusmar.yusuf@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di kawasan Stadion Utama Riau tepatnya di Jl. Naga Sakti Kecamatan Bina Widya Kelurahan Bina Widya Kota Pekanbaru yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman pedagang terhadap penyediaan tenda ceper di kawasan Stadion Utama Riau yang diduga disalahgunakan oleh pengunjung yang tidak bertanggung jawab dikarenakan fasilitas tenda ceper yang tingginya kurang dari 1,5 meter dan memiliki pencahayaan yang remang-remang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengambil subjek sebanyak 6 orang. Dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling dan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori Konflik Sosial. Hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pemahaman pedagang terhadap penyediaan tenda ceper di kawasan Stadion Utama Riau didominasi oleh pandangan bahwa tenda tersebut seharusnya mendukung kegiatan jual beli, melindungi dari cuaca, dan menciptakan kenyamanan. Namun, karena tenda yang rendah dan minimnya penerangan pada malam hari, banyak pengunjung yang memanfaatkan untuk hal-hal yang melanggar norma, seperti kegiatan yang tidak pantas yang merusak ketertiban. Pengelola kawasan dan pemerintah setempat dapat mempertimbangkan peningkatan pengawasan di area tenda ceper tersebut untuk mencegah penggunaan yang tidak semestinya, pihak pengelola perlu menambah penerangan yang memadai di sekitar area tenda agar area tersebut lebih terang dan mudah di awasi, sehingga dapat mengurangi tindakan-tindakan yang melanggar norma dan juga mendesain ulang tenda agar lebih terbuka dan mudah terlihat dari luar dapat mengurangi tindakan yang melanggar norma.

Kata Kunci: Pedagang Tenda Ceper, Pengunjung, Perilaku Menyimpang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru adalah Ibu Kota dan kota terbesar di Provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di pulau Sumatra dan termasuk kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi, urbanisasi yang tinggi. Pada akhir tahun 2023, jumlah penduduk Pekanbaru sebanyak 1.123.348 jiwa. Pekanbaru terletak di tepian Sungai Siak dan pada awalnya merupakan sebuah kota kecil yang memiliki (pekan) pasar yang bernama Payung Sekaki atau Senapelan. Pada abad ke-18, wilayah yang kini menjadi Pekanbaru berada pada lingkaran pengaruh Kesultanan Siak, dan Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (Marhum Pekan) secara luas dianggap sebagai pendiri Kota Pekanbaru. Hari jadi kota ini ditetapkan pada tanggal 23 Juni 1784. Pekanbaru menjadi sebuah “kota kecil” pada tahun 1948 dan kotapraja pada tahun 1956, sebelum ditetapkan menjadi ibukota provinsi Riau sebagai pengganti dari Tanjung Pinang pada tahun 1959. Perekonomian Pekanbaru didukung oleh perdagangan dan pertambangan minyak bumi. Kota ini memiliki sebuah Bandar Udara Internasional, Terminal Bus Antar Kota dan Antar Provinsi, dua Pelabuhan, dan Sungai. Populasi Pekanbaru bersifat kosmopolitan, dipengaruhi oleh letak strategisnya ditengah-tengah Lintas Timur Jalan Raya Lintas Sumatra. Beberapa etnis yang memiliki populasi signifikan di kota ini antara lain adalah suku Melayu, Minangkabau, Jawa, Batak, dan Tionghoa.

Kota pekanbaru dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, munculnya sebuah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Terutama UMKM yang berdiri di sepanjang Jalan Naga Sakti Kota Pekanbaru, tepatnya di sekitaran Kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru. Stadion Utama Riau adalah sebuah stadion serba guna yang terletak di Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia. Setelah selesai dibangun pada tahun 2012, gedung ini akan digunakan terutama untuk pertandingan sepak bola dan akan menjadi tempat upacara pembukaan dan penutupan Pekan Olahraga Nasional 2012. Stadion ini mampu menampung 44.000 penonton dan menelan biaya hingga Rp.1,18 triliun. Stadion ini dibangun pada tahun 2009 dan diharapkan selesai pada tahun 2012 sebelum pembukaan PON 18 tahun 2012 yang diselenggarakan di Riau. Stadion ini juga pernah menjadi tempat berlangsungnya Kualifikasi Kejuaraan U-22 AFC 2013 dan digunakan kembali oleh PSPS (Persatuan Sepak Bola Pekanbaru dan Sekitar) di Liga 2 pada tahun 2017. PSPS (Persatuan Sepak Bola Pekanbaru dan Sekitar) telah mendaftarkan stadion utama sebagai salah satu stadion yang digunakan untuk pertandingan Liga 2, satu lagi adalah Stadion Kaharuddin Nasution. Pada tahun 2019, kondisi stadion utama Riau dikabarkan memprihatinkan, kerusakan dan vandalisme di berbagai sudut stadion. Stadion Utama Riau di Jalan Naga Sakti Kota Pekanbaru, yang menjadi tempat penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) 2012. Pembangunannya juga membutuhkan anggaran yang sangat besar. Usai perhelatan besar tersebut, stadion utama Riau hanya tinggal puing-puing yang ditumbuhi bunga liar dan semak belukar. Salah satu stadion megah di Kota Pekanbaru saat ini terbengkalai. Ada banyak bunga liar yang tumbuh di sekitar stadion ini. Sementara itu, saat ini di luar Stadion Utama Riau di sepanjang jalan Naga Sakti itu kini sangat banyak UMKM yang berjualan di sepanjang jalan tersebut dengan berjejer rapi.

Sampai saat ini Stadion Utama Riau masih menjadi tempat bersantai anak muda di Pekanbaru, terutama saat akhir pekan. Dan Stadion Utama juga masih menjadi pilihan untuk berolahraga, seperti jogging, senam, ditambah lagi dengan adanya UMKM yang menjual berbagai macam kulineran yang sangat menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung kesana. Sayangnya, di balik itu semua, Stadion Utama Riau kini punya sisi gelap tersendiri. Tak sedikit pasangan muda yang memilih tempat ini untuk bercinta dan melakukan hal hal yang melanggar norma (Marito Manurung, 2017). Para pedagang nampaknya memanfaatkan fenomena ini, pedagang menyediakan kursi sudut dan fasilitas lainnya di bawah tenda lebar yang berukuran pendek untuk pengunjung yang ingin duduk disana, kursi-kursi berjejer rapi di bawah tenda lebar yang berukuran pendek yang dikenal dengan sebutan Tenda Ceper. Tenda Ceper itu di kenal masyarakat sekitar sebagai tempat nongkrong anak muda, dengan ukuran tenda ceper tidak lebih dari 1,5 meter. Dan fasilitas itulah yang disebut dijadikan lapak mesum oleh pengunjung tenda ceper. Tenda ceper ini sudah berulang kali di razia oleh Satpol PP, dahulu pedagang menyediakan berupa payung ceper, namun setelah di razia oleh Satpol PP dan Satpol PP juga menyita semua payung pedagang, akan tetapi saat ini masih ada pedagang yang menyediakan tempat itu namun bukan berupa payung melainkan tenda ceper yang dirakit sendiri oleh pedagang tersebut. (Yola Ristania vidiani, 2023).

Saat ini, permasalahan pemuda semakin meluas dan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Masalah seksual remaja seringkali menjadi puncak kekhawatiran orang tua, pendidik, dan pejabat pemerintah. Masa remaja merupakan masa peralihan menuju kedewasaan dan harus mempersiapkan kehidupan dewasa, termasuk aspek yang berkaitan dengan seksualitas (Adrianus, 2017). Tempat bermain adalah suatu kegiatan dimana individu atau kelompok mengunjungi suatu tempat dengan tujuan tertentu untuk rekreasi, pengembangan diri, atau untuk memahami daya tarik unik tempat tersebut selama jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, banyak remaja yang tertarik untuk menjelajahi tempat-tempat bermain tersebut, seringkali dengan niat yang menyimpang,

dan keadaan ini terkadang terjadi di tempat-tempat seperti di Tenda Ceper di Kawasan Stadion Utama Riau. Perilaku menyimpang merupakan fenomena yang menjadi perhatian yang sangat serius. Hal ini jelas terlihat dalam hubungan antar remaja dan perilaku menyimpang serta tindakan tidak senonoh di tempat umum. Kalangan muda sering kali beranggapan bahwa tindakan seperti itu bisa dilakukan di berbagai tempat dan tanpa batasan (Rara Radilwis, 2023).

Berdasarkan hasil observasi serta tinjauan langsung di kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru. Peneliti menemukan informasi bahwa Pemerintah Kota Pekanbaru tidak memberi izin pedagang untuk berjualan disekitaran kawasan Stadion Utama Riau, dikarenakan kawasan stadion merupakan zona hijau, dan apabila digunakan untuk berjualan kemungkinan dapat merusak lingkungannya akibat sampah yang berserakan. Pedagang di kawasan Stadion Utama Riau tersebut bisa dikatakan ilegal dikarenakan tidak adanya izin berjualan tersebut, akan tetapi sesuai dengan informasi yang ditemui oleh peneliti bahwasannya sampai saat ini pedagang masih tetap berjualan karena ada sedikit toleransi dari Pemerintah Kota Pekanbaru, yakni semenjak adanya pedagang di kawasan Stadion Utama Riau, tingkat kriminal didaerah tersebut menjadi berkurang, mengingat kejadian lampau yang sering terjadi aksi tawuran, begal serta kejahatan lainnya karena kondisi yang sangat sepi ketika sudah malam hari, semenjak adanya pedagang tingkat kriminal berkurang karena pedagang berjualan hingga malam hari dan bahkan ada juga yang berjualan sampai pagi hari, tetapi Pemerintah Kota Pekanbaru tetap tidak memberi izin resmi pedagang yang berjualan di kawasan Stadion Utama Riau, maka dari itu kerap terjadi razia yang mendatangi pedagang-pedagang yang tidak mematuhi aturan yang telah disepakati antar pedagang tersebut.

Struktur koordinasi pedagang di Stadion Utama Riau lengkap dengan ketua pedagang, wakil pedagang, keamanan dan kebersihan, bendaraha serta sekretaris, struktur tersebut isinya pedagang itu sendiri yang telah mufakat memilih, dan kompak untuk saling menjaga kebersihan dan mengikuti aturan yang telah disepakati satu sama lain, tetapi masih ada saja pedagang yang melanggar aturan tersebut, itulah yang membuat Satpoll PP kerap datang untuk razia dan menyita fasilitas yang sekitarnya tak layak untuk disediakan oleh pedagang. Sebagian Pedagang ada yang berjualan dari pagi hingga malam hari dan ada juga yang berjualan dari sore hingga malam hari. Tenda Ceper tersusun di ujung ujung semak yang tak jauh dari pedagang itu sendiri, satu pedagang kurang lebih menyediakan 5-8 tenda ceper. Di lokasi tenda ceper itu sendiri sangat minim pencahayaan jika hari sudah malam. Itulah mengapa banyak pengunjung yang berdatangan terutama anak muda dan duduk di tenda ceper itu. Tempat yang sunyi dan didukung dengan pencahayaan yang redup (remang-remang) yang mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang. Dengan fenomena yang telah dipaparkan, peneliliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman pedagang terhadap penyediaan tenda ceper tersebut dengan menarik judul "Pedagang Dan Tenda Ceper Di Kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru".

Pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar (Chaniago Arman, 2002), sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari, sesuatu dengan baik supaya paham dan mempunyai pengetahuan. Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (Comprehension) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, dan menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan (Suharsimi Arikunto, 2009). Dalam sudut pandang sosiologi, pemahaman mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk memahami dan menginterpretasikan situasi sosial, norma, nilai-nilai budaya, dan perilaku manusia dalam konteks masyarakat (Muhartini, 2015). Pemahaman dalam sosiologi sering kali melibatkan

analisis terhadap interaksi sosial, struktur sosial, dan dinamika kekuasaan yang mempengaruhi cara individu dan kelompok bertindak dan berinteraksi dalam masyarakat (Djalil, 2020). Pemahaman dalam konteks sosiologi dapat mencakup:

1. Pemahaman Terhadap Nilai dan Budaya: Ini mencakup pengertian individu atau kelompok terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan praktik budaya dalam masyarakat tertentu. Hal ini membantu dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam tindakan sosial dan institusi budaya.
2. Pemahaman Terhadap Struktur Sosial: Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana individu dan kelompok ditempatkan dalam struktur sosial, seperti kelas sosial, kelompok etnis, dan jaringan sosial. Pemahaman ini membantu dalam memahami sebab-akibat dan pola-pola interaksi sosial.
3. Pemahaman Terhadap Proses Sosial: Ini mencakup pemahaman terhadap proses-proses sosial seperti sosialisasi, konflik, kooperasi, dan perubahan sosial. Melalui pemahaman terhadap proses-proses ini, sosiologi dapat menjelaskan bagaimana masyarakat berfungsi dan berubah dari waktu ke waktu.
4. Pemahaman Terhadap Kekuasaan dan Kontrol Sosial: Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana kekuasaan dipertahankan, didistribusikan, dan digunakan dalam masyarakat. Ini juga mencakup pemahaman terhadap peran lembaga-lembaga sosial dalam mengendalikan perilaku individu dan kelompok.

Pemahaman pedagang terhadap penyediaan tenda ceper yang dimaknai konotatif negatif dari sudut pandang sosiologi dapat dilihat sebagai interaksi sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, pedagang berperan sebagai aktor yang berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar (Istikomah, 2019). Penyediaan tenda ceper dapat dilihat sebagai bagian dari strategi pedagang untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan bisnis. Pemahaman pedagang terhadap penyediaan tenda ceper dapat dipahami sebagai konsep konotatif negatif dalam sudut pandang sosiologi. Konsep konotatif negatif mengacu pada perilaku yang tidak menguntungkan bagi individu atau masyarakat, tetapi masih dilakukan karena beberapa alasan (Elvira Rosa, 2022). Dalam konteks pedagang, konotatif negatif dapat berupa keputusan untuk menyediakan tenda ceper yang tidak memenuhi standar kualitas atau keamanan, namun masih dilakukan karena beberapa alasan seperti biaya yang relatif rendah, kemudahan dalam proses produksi, atau kebutuhan pasar yang tinggi. Dalam sosiologi, konsep konotatif negatif dapat dipahami sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diharapkan, seperti kejujuran, kesadaran, atau kepedulian (Ya'isy Shalihah, 2023).

Pedagang yang menyediakan tenda ceper yang tidak memenuhi standar kualitas atau keamanan dapat dianggap tidak menjaga kepentingan masyarakat, tetapi masih dilakukan karena beberapa alasan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diharapkan (Rosmalia, 2020). Konsep konotatif negatif dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan sosial. Pedagang yang menyediakan tenda ceper yang tidak memenuhi standar kualitas atau keamanan mungkin melakukan hal ini karena tekanan dari pasar, kebutuhan untuk meningkatkan pendapatan, atau kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang tinggi (Zain, 2022). Pemahaman pedagang terhadap penyediaan tenda ceper yang dimaknai konotatif negatif dalam sudut pandang sosiologi dapat dipahami sebagai perilaku yang tidak menguntungkan bagi individu atau masyarakat, tetapi masih dilakukan karena beberapa alasan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diharapkan (Ika, 2020). Konsep konotatif negatif dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diharapkan, dan dapat dianggap sebagai perilaku yang tidak menjaga kepentingan masyarakat (Yeni Wahyuni, 2012).

Memahami masyarakat terhadap penyediaan tenda ceper di kawasan stadion utama Riau Kota Pekanbaru, teori konflik sosial yang paling relevan adalah teori konflik menurut Ralf Dahrendorf. Dahrendorf memandang konflik sebagai penyebab perubahan sosial dan menghubungkan konflik dengan relasi-relasi sosial dalam sistem. Dalam konteks ini, konflik dapat timbul karna persaingan untuk mendapatkan sumber-sumber kepemilikan, kekuasaan, dan status sosial yang terbatas dalam hubungan sosial, politik, ekonomi (M. Ibnu Azzulfa, 2022). Dalam situasi seperti penyediaan tenda ceper di kawasan stadion utama Riau Kota Pekanbaru, konflik dapat timbul antara pihak-pihak yang berbeda, seperti pemerintahan, pengelola stadion, dan masyarakat setempat. Mereka mungkin memiliki kepentingan yang berbeda-beda, seperti kepentingan ekonomi, politik, atau sosial, yang dapat memicu konflik. Misalnya, pemerintah mungkin ingin mengawasi penggunaan ruang secara ketat, sementara pengelola stadion ingin memperoleh keuntungan dari penyediaan fasilitas, dan masyarakat setempat ingin memiliki akses yang lebih luas ke ruang tersebut (Ahmad Samngani, 2018). Dahrendorf juga memandang bahwa konflik dapat timbul karna adanya perbedaan kepentingan dan kekuasaan dalam relasi sosial. Dalam situasi ini, konflik dapat menadi proses yang mempengaruhi struktur sosial dan memungkinkan perubahan sosial (George Ritzer, 2008). Oleh karna itu, teori konflik Dahrendorf dapat membantu memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dan bagaimana konflik dapat timbul dalam situasi seperti penyediaan tenda ceper di kawasan stadion utama Riau Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode ini memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan atau proses, prinsip, prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah pada objek penelitian guna mendapatkan jawaban. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif karena data yang digunakan berupa deskriptif. Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode ini memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan atau proses, prinsip, prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah pada objek penelitian guna mendapatkan jawaban. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif karena data yang digunakan berupa deskriptif. Metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian. Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas dan teliti. Berkaitan dengan penelitian ini, pendekatan deskriptif dianggap paling sesuai karena penulis ingin mendeskripsikan masalah "Pedagang Dan Tenda Ceper Di Kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru". Penelitian ini mengambil lokasi di Jalan Naga Sakti, tepatnya di sekitaran kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena ingin melihat bagaimana "Pedagang Dan Tenda Ceper Di Kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru". Karena dari fenomena yang ada bahwasannya pengunjung tenda ceper menyalahgunakan tempat tersebut untuk melakukan tindakan yang melanggar norma. Sasaran penelitian ini adalah pedagang yang berjualan di sepanjang jalan Naga Sakti, tepatnya di sekitaran kawasan stadion utama Riau Kota Pekanbaru, terutama pedagang yang menyediakan tenda ceper tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah, dimana peneliti menentukan kriteria mengenai informan mana saja yang dapat di pilih sebagai sampel. Subjek penelitian ini adalah seluruh pedagang yang berjualan di sepanjang jalan Naga Sakti, tepatnya di sekitaran kawasan stadion utama Riau Kota Pekanbaru, terutama pedagang yang

menyediakan tenda ceper. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan sumber data secara lisan dan tulisan, sehingga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Penelitian dalam teknik ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Teknik wawancara struktur dilakukan dengan peneliti membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang digunakan untuk Tanya jawab dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah pedagang yang berjualan di sekitaran kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru.
2. Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Peneliti akan mencatat informasi secara sistematis yang berkenaan dengan apa yang disaksikan dan ditemukan selama penelitian, yaitu terkait dengan bagaimana pemahaman pedagang terhadap penyediaan tenda ceper di kawasan stadion utama riau kota pekanbaru tersebut. Pencatatan yang sistematis tersebut dapat berupa catatan lapangan. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian. Dalam penelitian ini observasi dilakukan ditempat yang dijadikan obyek penelitian, yaitu pedagang yang berjualan di jalan Naga Sakti sekitaran Kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru.
3. Metode dokumentasi yaitu mencari mengenai hal-hal atau verbal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto-foto pada saat peneliti mewawancarai informan

Guna kelengkapan data dan informasi untuk penelitian ini, maka peneliti menambahkan data dari buku-buku, kajian literatur, karya tulis ilmiah, artikel dari internet, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang informasi dari subjek penelitian tentang pemahaman pedagang terhadap penyediaan tenda ceper. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan. Perolehan data juga didapat peneliti melalui pengamatan langsung di lapangan sehingga peneliti juga dapat memperkuat data yang diperoleh dari responden dengan apa yang diamatinya secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seluruh informasi yang di dapat langsung dari pedagang serta pengunjung di jalan Naga Sakti sekitaran kawasan stadion utama Riau Kota Pekanbaru. Data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguat terhadap data penelitian ini. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan buku, jurnal, dan sumber-sumber yang relevan. Karakteristik informan yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Pedagang yang berjualan di sepanjang jalan Naga Sakti, tepatnya di sekitaran Kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru.
2. Pedagang yang menyediakan tenda ceper.
3. Ketua pedagang dan Ketua kebersihan
4. Bersedia memberikan informasi.

Selain menggunakan sumber data berupa kata-kata/tindakan dan sumber tertulis. Peneliti juga menggunakan sumber data dari berupa foto untuk mendokumentasikan tindakan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan digunakan untuk menelaah sebagai subjektif yang hasilnya dianalisis secara induktif. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto keadaan di lapangan, foto peneliti wawancara dengan informan, dan lain-lain. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan ke orang lain. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis dan interaktif:

1. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan. Catatan lapangan tersebut dikumpulkan dan kemudian diambil bagian-bagian yang dianggap relevan dengan pokok permasalahan.
2. Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk laporan atau uraian yang rinci, kemudian disederhanakan dan difokuskan pada hal yang penting dan dilakukan kategorisasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Di lapangan data yang didapat sangat banyak sehingga perlu diteliti dan dirincikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu persepsi masyarakat terhadap pengunjung tenda ceper. Dalam mereduksi data, peneliti melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuat data yang tidak diperlukan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.
3. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi ini termasuk didalamnya matrik, skema, tabel dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan. Dengan penyajian data, peneliti akan mengerti apa yang akan terjadi dan dapat mengerjakan sesuatu ada analisis data ataupun langkah-langkah lain berdasarkan penelitian tersebut.
4. Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan intisari dan makna dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pertanyaan yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang bermakna. Peneliti berupaya mencari makna dari data kemudian membuat kesimpulan. Sebelum menarik kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan persamaan dan sebagainya dengan detail untuk dipelajari kemudian disimpulkan. Dalam proses penyimpulan data merupakan suatu proses yang membutuhkan suatu pertimbangan yang benar-benar dipertanggung jawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam kepada informan, hasil dari observasi terpenuhi data yang digunakan untuk memperkuat wawancara pada saat dilapangan. Penelitian ini dilakukan pada pedagang yang menyediakan Tenda Ceper dan berjualan di sepanjang jalan Naga Sakti disekitaran kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa data deskriptif yang berupa kata kata tertulis berdasarkan hasil penelitian dilapangan. Pada penelitian ini peneliti akan menjelaskan profil pedagang yang menyediakan Tenda Ceper dan berjualan di sepanjang jalan Naga Sakti tepatnya di sekitaran kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru. Pada penelitian ini penulis ingin mengidentifikasi informan terlebih dahulu agar mudah mendapatkan data yang diperlukan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan. Profil informan dalam penelitian ini adalah para pedagang yang menyediakan Tenda Ceper di

sekitaran kawasan Stadion Utama Riau, berikut profil informan dalam penelitian ini. Pemahaman pedagang terkait penyediaan tenda ceper sering kali didasari pada niat baik untuk menyediakan kenyamanan bagi pengunjung, terutama saat mereka beristirahat atau duduk sambil menikmati dagangan. Tenda ceper biasanya dipasang agar pengunjung dapat bersantai dalam suasana yang lebih santai dan nyaman, misalnya diwarung-warung kaki lima atau pasar malam. Namun, ada situasi di mana penyediaan tenda ceper ini disalahgunakan oleh pengunjung. Beberapa pengunjung mungkin memanfaatkan tenda untuk kegiatan yang tidak sesuai, seperti tidur lama, berbaring secara tidak sopan, atau bahkan menjadikannya tempat untuk kegiatan yang tidak berhubungan dengan tujuan berbelanja atau makan. Hal ini dapat mengganggu pedagang, terutama jika tenda yang disediakan mengurangi ruang untuk pelanggan lain atau merusak citra tempat usaha. Dalam situasi seperti ini, pedagang perlu memahami bahwa meski tenda ceper bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan pelanggan, perlu ada aturan yang jelas atau pengawasan terhadap penggunaan fasilitas ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberi batasan waktu pengguna tenda, menempatkan tanda peringatan, atau melakukan sosialisasi langsung kepada pengunjung tentang etika dalam menggunakan fasilitas tersebut agar tidak merugikan pedagang maupun pengunjung lainnya. Namun pada kenyataannya tidak semua pedagang pula yang paham atas apa yang mereka sediakan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat merugikan pedagang itu sendiri tanpa mereka sadari, berikut penjelasan dari para pedagang yang menjadi informan pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai pedagang dan tenda ceper di kawasan stadion utama riau kota pekanbaru dengan berbagai informasi yang didapatkan dari informan yang di wawancarai oleh peneliti pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pemahaman pedagang mengenai penyediaan tenda ceper di kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru didominasi oleh pandangan bahwa tenda tersebut seharusnya mendukung kegiatan jual beli, melindungi dari cuaca, dan menciptakan kenyamanan. Namun, karena area tenda yang rendah dan minim penerangan pada malam hari, banyak pengunjung yang memanfaatkan untuk hal-hal yang melanggar norma, seperti kegiatan yang tidak pantas atau merusak ketertiban. Minimnya penerangan mengakibatkan sulitnya pengawasan, baik oleh petugas maupun pedagang, sehingga tenda menjadi rawan disalahgunakan. Akibatnya, tanpa disadari akan merugikan pihak pedagang tersebut. Aktivitas pengunjung tenda ceper di kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru sering kali tidak sesuai dengan tujuan penyediaan fasilitas tersebut. Tenda yang seharusnya berfungsi sebagai tempat beristirahat dan berbelanja justru kerap disalahgunakan oleh sebagian pengunjung untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma, seperti kegiatan yang mengganggu ketertiban atau perilaku tidak pantas. Karena rendahnya ukuran tenda dan minimnya penerangan serta pengawasan di area ini diduga menjadi faktor yang memfasilitasi tindakan tersebut. Kondisi ini mengakibatkan ketidaknyamanan bagi pedagang dan pengunjung lain yang menggunakan fasilitas dengan benar. Faktor yang mempengaruhi keputusan penyediaan tenda ceper oleh pedagang di kawasan Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru terdiri dari dua alasan utama: adanya kecenderungan mengikuti pedagang lain dan faktor ekonomi. Bagi sebagian pedagang, mengikuti pedagang lain dianggap sebagai langkah yang aman untuk meningkatkan daya tarik bagi pengunjung. Sedangkan faktor ekonomi membuat pedagang memilih tenda ceper sebagai solusi yang lebih terjangkau dan praktis, dan tidak memerlukan biaya yang besar. Namun, penyediaan tenda ini sering kali disalahgunakan oleh pengunjung yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan tindakan yang melanggar norma seperti perilaku yang mengganggu ketertiban umum atau aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsi area tersebut.

Saran

Peningkatan Pengawasan dan Keamanan: Pengelola kawasan dan pemerintah setempat dapat mempertimbangkan peningkatan pengawasan di area tenda ceper tersebut untuk mencegah penggunaan yang tidak semestinya. Dengan kehadiran petugas keamanan, perilaku pengunjung yang tidak bertanggung jawab dapat dikendalikan. Penyuluhan dan Edukasi: Edukasi kepada masyarakat dan pengunjung perlu ditingkatkan untuk menciptakan kesadaran akan fungsi tenda dan pentingnya menjaga fasilitas umum. Informasi mengenai aturan penggunaan tenda ceper bisa disampaikan melalui papan informasi atau media sosial. Penambahan Penerangan di Area Tenda: Pihak pengelola perlu menambah penerangan yang memadai di sekitar tenda agar area tersebut lebih terang dan mudah diawasi, sehingga dapat mengurangi tindakan-tindakan yang melanggar norma. Desain Tenda yang Lebih Terbuka: Mendesain ulang tenda agar lebih terbuka dan mudah terlihat dari luar dapat mengurangi kesempatan bagi pengunjung untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma. Pembatasan dan Penataan Area Tenda: Pengelola perlu mengatur kembali tata letak dan area khusus bagi pedagang yang menggunakan tenda ceper. Pembatasan dan penataan ini dapat membantu memisahkan area perdagangan dari tempat yang rentan disalahgunakan oleh pengunjung. Menjadikan kawasan sekitaran Stadion Utama Riau Kota Pekanbaru ini sebagai tempat terbuka hijau untuk gaya hidup “healing perkotaan” (urbanic healing) bagi kepentingan semua umur dan beragam kaum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus, A. (2017). Perilaku Remaja Pengunjung Tempat Wisata Pantai Jungkat (Jungkat Beach) Desa Jungkat Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah. 4, 1–20.
- Ahmad Samngani. (2018). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Yang Dilarang Berjualan Oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas (Studi Kasus di Jalan Jenderal Soedirman Purwokerto) Skripsi Diajukan kepada Fakultas Syari'ah IAIN Purwokerto.
- Anselm Strauss. (2003). Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Pustaka Belajar.
- Azhar Fachruz Zein, Surya Sakti Hadiwijoyo, R.A.Y. (2024). Fenomena Penyalahgunaan Ruang Publik : Dinamika Penyimpangan Sosial Terhadap Norma di Taman Tingkir Kota Salatiga. 4, 2129–2142.
- Chaniago Arman. (2002). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Pustaka Setia.
- Djalil, F., Kamuli, S., & Hamim, U. (2020). Perilaku Menyimpang Pengunjung Objek Wisata Tangga 2000. Jurnal Pendidikan, 3(1), 38–51.
- George Ritzer, D. J. G. (2008). Sociological Theory. Kreasi Wacana.
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik. (2024). Teori Sosiologi Modern. Tri Edukasi Ilmiah
- Ika, R. (2020). Ruang publik baru anak muda di kota sigli. Humaniora 1–106.
- Istikomah, A. (2019). Pengaruh Infrastruktur Dan Etika Bisnis Islam Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen (Studi Pada Pasar Wage Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo).[http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/7774%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/7774/1/Skripsi Ayu Istikomah.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/7774%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/7774/1/Skripsi%20Ayu%20Istikomah.pdf).
- Marito Manurung. (2017). Aktivitas Sektor Informal Pada Malam Hari (Studi Kasus Pembeli dan Pedagang Jagung Bakar di Jalan Naga Sakti Stadion Utama Riau Pekanbaru). <https://www.neliti.com/publications/209242/aktivitas-sektor-informal-pada-malam-hari-studi-kasus-pembeli-dan-pedagang-jagung>, JOM FISIP.
- Masrukhin. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Mibarda Publishing.
- Muhammad Ibnu Azzulfa. (2022). Mengenal Teori-Teori Konflik Sosial Menurut para Ahli Sosiologi. Tirto.Id.

- Muhartini, L. (2015). Perilaku Menyimpang Remaja Di Sekitar Kawasan Pariwisata (Studi Di Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah) 3.
- Nabila Asfarina. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Wisatawan Remaja Pada Wisata Grama Tirta Jatiluhur (Studi Deskriptif di Desa Jatimekar Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta).
- Noor Faaizah. (2023). Teori Konflik Sosial Menurut Para Ahli. DetikEdu.
- Novri Susan. (2010). Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer. Kencana.
- Rara Radilwis. (2023). Penyimpangan Pemanfaatan Objek Wisata Sebagai Tempat Tindakan Asusila Oleh Kalangan Remaja (Studi Kasus Objek Wisata Danau Buatan Pekanbaru). Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya, 25.
- Rosa, E., Lestari, Y. S., Juraida, I., & Chadijah, D. I. (2022). Perilaku Menyimpang Pada Pengunjung Wisata Pelabuhan Meulaboh Aceh Barat. *Jurnal Society*, 2(2), 75–84.
- Rosmalia, Sukadji Sarbi, A.A.Y. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Dan Pemanfaatan Alun-Alun Di Kota Polewali Kabupaten Polewali Mandar 2.
- Soerjono Soekanto. (1993). Kamus Sosiologi. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. (2009). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara.
- Ya'isy Shalihah, A., Mizan, F., & Aji, P. (2023). Pengaruh Pola Aktivitas Pengunjung Terhadap Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Kawasan Wisata Dendang Melayu Batam. 467–476. <http://siar.ums.ac.id/>
- Yeni Wahyuni. (2012). Fenomena Lapak Mesum Di Kawasan Wisata Gronggong Kabupaten Cirebon Sebagai Tempat Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja. *Dimensia*, 6(1), 53–70.
- Yola Ristania vidiani. (2023). Stadion Utama Riau. Riau Online. <https://www.riauonline.co.id/kota-pekanbaru/read/2023/10/21/stadion-utama-riau-riwayatmu-kini-ditumbuhi-semak-belukar-hingga-tempat-bermesraan>
- Zain, Dewi Sukmala, Ahmad, M Ridwan Said (2022). Perilaku Remaja Dengan Adanya Obyek Wisata Pantai Cemara Di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. 2(1), 35–45.